

## Evaluasi Hasil Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta

Wahyu Widyatmoko\*, Edi Purwanta

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta,  
Jl. Colombo No.1, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

\*Penulis koresponden, e-mail: wahyu\_widyatmoko2016@student.uny.ac.id

Artikel diterima: 10 April 2019; direvisi: 16 Juli 2019; disetujui: 22 Juli 2019

**Abstract:** This research aimed to evaluate the implementation of individual counseling results at Muhammadiyah 3 Yogyakarta Senior High School. Evaluation model used was gap (discrepancy evaluation model). In addition, population in this research was students who had attended individual counseling. Furthermore, research samples were 104 students, obtained by using proportionate stratified random sampling technique. Data collection used was individual counseling scale. The data was analyzed using descriptive statistics. Findings indicated that the majority of individual counseling results was in good criteria.

**Keywords:** counseling service evaluation; counseling service implementation; individual counseling

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Model evaluasi yang digunakan adalah kesenjangan (*discrepancy evaluation model*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individual. Teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala hasil layanan konseling individual. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan mayoritas hasil layanan konseling individual masuk pada kriteria baik.

**Kata kunci:** evaluasi layanan konseling; hasil layanan konseling; konseling individual

### PENDAHULUAN

Konseling individual merupakan layanan yang tidak dapat dipisahkan dari program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah, karena konseling merupakan jantung hati dari BK (Gibson & Mitchell, 2010). Hal ini karena layanan konseling individual dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi permasalahan; penyebabnya; alternatif pemecahannya; dan konsekuensi yang memungkinkan siswa untuk melakukan tindakan yang tepat (Gysbers & Henderson, 2012). Beberapa masalah yang kerap dihadapi oleh siswa SMA adalah kurang berprestasi (*underachievement*); depresi; penyalahgunaan zat adiktif; masalah pribadi dan tugas perkembangan (Gysbers & Henderson, 2012; Lee & Putman, 2008). Guru BK perlu bertindak dengan segera terhadap berbagai masalah yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, konseling individual merupakan salah satu layanan yang dapat dilakukan guru BK sekolah untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan konseling individual memberikan dampak positif terhadap perilaku prososial; persoalan disiplin; dan peningkatan kepercayaan disiplin siswa (Cheung & Ngai, 2015; Dumigan, 2017; Susilawati, 2018). Selain itu, beberapa model dan teknik konseling terbukti efektif mengatasi masalah siswa. Beberapa teknik-teknik tersebut, di antaranya: teknik *cognitive defusion* untuk meningkatkan percaya diri siswa (Saputra & Prasetiawan, 2018);

teknik relaksasi untuk menurunkan stres belajar (Nurchayani & Fauzan, 2016); model transteori untuk mengurangi internet kompulsif (Indah, Lasan, & Ramli, 2018); teknik *self-instruction* untuk meningkatkan kepercayaan diri (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016); dan meningkatkan efikasi diri (Dewi, Atmoko, & Triyono, 2016).

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai satuan pendidikan turut menyelenggarakan program BK termasuk pelaksanaan layanan konseling individual. Layanan tersebut dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari rasionalisasi program hingga evaluasi program (Kemendikbud, 2016). Lebih lanjut, guru BK dalam pelaksanaan programnya perlu memerhatikan kegiatan evaluasi. Evaluasi bukan suatu tugas tambahan, namun sebagai pekerjaan seluruh guru BK (Gysbers & Henderson, 2012). Selain itu, dengan evaluasi, guru BK dapat mengetahui dan memberikan umpan balik mengenai perkembangan konseli dan keefektifan program yang telah dilakukan (Gladding, 2015). Evaluasi juga diperlukan guru BK untuk mengetahui tingkat keberhasilan, mengetahui kekurangan yang selanjutnya diperbaiki, dan diharapkan dapat meningkatkan layanan BK (Sumarto, 2015).

Evaluasi layanan konseling individual menjadi salah satu bagian penting dalam program BK. Ketercapaian dan keberhasilan suatu layanan konseling individual dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi itu sendiri. Salah satunya adalah untuk mengetahui sejauh mana permasalahan siswa telah terentaskan. Selain itu, layanan konseling individual dapat membuat seorang individu mengalami perubahan perasaan; peningkatan pemahaman; mampu membuat keputusan; dan menerapkan keputusan (Cabrera, Blanco, Yagüe, & Zabalegui, 2010; Halbert dkk., 2010; Jarernsiripornkul, Chaipichit, Chumworathayi, & Krska, 2015; Suckiel dkk., 2016).

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, penelitian ini bermaksud menggambarkan sejauh mana hasil layanan konseling individual bagi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan evaluasi (rekomendasi) tentang layanan konseling individual yang telah dilaksanakan. Setelah evaluasi, diharapkan layanan konseling individual dapat lebih optimal dan berkembang.

## METODE

Penelitian evaluasi ini menggunakan model kesenjangan (*discrepancy evaluation model*) (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011; Provus, 1969). Adapun Prosedur evaluasi yang dilakukan meliputi: (1) **tahapan definisi**, pada tahapan ini dilakukan penentuan standar kriteria keberhasilan evaluasi layanan konseling individual, (2) **tahap instalasi**, pada tahap ini dilakukan perancangan instrumen evaluasi sebagai alat ukur layanan konseling individual, (3) **tahap proses**, yaitu tahapan ini dilakukan penilaian layanan konseling individual dari data yang terkumpul, dan (4) **tahap hasil**, pada tahap dilakukan penentuan ketercapaian jangka pendek dan jangka panjang layanan konseling individual. Sementara itu, analisis biaya tidak dilakukan karena layanan konseling individual tidak menggunakan biaya (opsional).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 yang pernah mengikuti layanan konseling individual. Selanjutnya, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* diperoleh sampel penelitian sebanyak 104 siswa (Sugiyono, 2017). Adapun ringkasan populasi dan sampel dalam penelitian disajikan pada tabel 1.

Skala hasil layanan konseling individual dirancang sebagai instrumen evaluasi layanan konseling individual. Instrumen tersebut terdiri dari tujuh belas butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan analisis faktor konfirmatori. Berdasarkan analisis faktor konfirmatori, skala hasil layanan konseling individual termasuk konstruk yang memadai ( $p\text{-value} = 0,017$ ;  $RMSEA = 0,069$ ) dan validitas yang baik ( $\lambda > 0,50$  sig. 5%) serta reliabilitas konstruk dapat diterima ( $CR > 0,60$ ).

Pengumpulan data dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan telah memperoleh izin untuk penelitian di sekolah tersebut. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis statistik deskriptif (*mean*; modus; median; persentase; standar deviasi; dan *variance*) dengan bantuan program *SPSS* 16.0. Selanjutnya, hasil analisis data dibandingkan dengan standar kriteria penilaian layanan konseling individual yang telah dirancang berbasis teori. Adapun standar tersebut disajikan pada tabel 2.

**Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian**

Kelas	Populasi	Sampel
Kelas X	45 siswa	34 siswa
Kelas XI	62 siswa	47 siswa
Kelas XII	30 siswa	23 siswa
<b>Total</b>	<b>137 siswa</b>	<b>104 siswa</b>

**Tabel 2. Standar Keberhasilan Hasil Layanan Konseling Individual**

Aspek	Kriteria Penilaian
Perubahan perasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika konseli memperoleh persentase skor lebih dari 75% –hingga 100%, maka termasuk kategori sangat baik</li> <li>2. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 50% –hingga 75%, maka termasuk kategori baik</li> <li>3. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 25%– hingga 50%, maka termasuk kategori kurang baik</li> <li>4. Jika konseli memperoleh skor 0% –hingga 25%, maka termasuk kategori tidak baik</li> </ol>
Peningkatan pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika konseli memperoleh persentase skor lebih dari 75% –hingga 100%, maka termasuk kategori sangat baik</li> <li>2. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 50%– hingga 75%, maka termasuk kategori baik</li> <li>3. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 25% –hingga 50%, maka termasuk kategori kurang baik</li> <li>4. Jika konseli memperoleh skor 0% –hingga 25%, maka termasuk kategori tidak baik</li> </ol>
Pembuatan keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika konseli memperoleh persentase skor lebih dari 75%– hingga 100%, maka termasuk kategori sangat baik</li> <li>2. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 50%– hingga 75%, maka termasuk kategori baik</li> <li>3. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 25%– hingga 50%, maka termasuk kategori kurang baik</li> <li>4. Jika konseli memperoleh skor 0% –hingga 25%, maka termasuk kategori tidak baik</li> </ol>
Penerapan keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika konseli memperoleh persentase skor lebih dari 75%– hingga 100%, maka termasuk kategori sangat baik</li> <li>2. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 50% –hingga 75%, maka termasuk kategori baik</li> <li>3. Jika konseli memperoleh skor lebih dari 25%– hingga 50%, maka termasuk kategori kurang baik</li> <li>4. Jika konseli memperoleh skor 0% –hingga 25%, maka termasuk kategori tidak baik</li> </ol>

## HASIL

Distribusi data responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas disajikan pada tabel 3. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh responden yang mengisi dan mengembalikan skala hasil layanan konseling individual sebanyak 70 siswa. Responden penelitian didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 41 orang (59%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 29 orang (41%). Mayoritas responden adalah siswa kelas XI, yaitu sebanyak 56 orang (80%). Sementara itu, responden kelas X sebanyak sepuluh orang (14%) dan responden kelas XII sebanyak empat orang (6%).

Analisis dilakukan pada setiap aspek hasil layanan konseling individual. Aspek-aspek tersebut adalah aspek: perubahan perasaan; peningkatan pemahaman; kemampuan membuat keputusan; dan penerapan keputusan. Hasil analisis statistik deskriptif pada setiap aspek disajikan pada tabel 4. Pada tabel 4 terlihat bahwa rerata (*mean*) skor perubahan perasaan siswa sebesar 1,92 (64%); rerata skor peningkatan pemahaman siswa sebesar 2,01 (67%); rerata skor pembuatan keputusan siswa sebesar 1,98 (66%); dan rerata skor penerapan keputusan siswa sebesar 1,91 (64%).

**Tabel 3. Distribusi Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas**

Jenis Kelamin	Kelas			Total	Persentase
	X	XI	XII		
Laki-laki	1	26	2	29	41%
Perempuan	9	30	2	41	59%
<b>Total</b>	10	56	4	70	100%
<b>Persentase</b>	14%	80%	6%	100%	

**Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Aspek Layanan Konseling Individual**

Statistik Deskriptif	Perubahan Perasaan	Peningkatan Pemahaman	Pembuatan Keputusan	Penerapan Keputusan
<i>Mean</i>	1,92	2,01	1,98	1,91
<i>Median</i>	2	2	2	2
<i>Mode</i>	2	2	2	2
<i>Persentase</i>	64%	67%	66%	64%
<i>Stand. Dev.</i>	0,56	0,44	0,44	0,48
<i>Variance</i>	0,31	0,19	0,19	0,23

## PEMBAHASAN

Hasil konseling individual merupakan bagian dari hasil evaluasi layanan BK secara keseluruhan. Siswa sebagai salah satu penerima layanan adalah pihak yang merasakan bagaimana layanan tersebut dilaksanakan, dan guru BK sudah semestinya menelaah kembali hasil layanan konseling individual berdasarkan penilaian siswa. Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana siswa merasakan manfaat layanan konseling individual.

Penelitian evaluasi ini bertujuan menggambarkan secara umum tentang hasil layanan konseling individual berdasarkan penilaian siswa setelah mengikuti layanan konseling individual. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, perubahan perasaan siswa setelah mengikuti konseling individual mencapai skor rerata sebesar 1,92 (64%). Hal tersebut menunjukkan perubahan perasaan siswa setelah mengikuti layanan konseling individual yang masuk pada kriteria baik, karena perolehan skor lebih dari 50% standar keberhasilan hasil layanan konseling individual. Perubahan perasaan yang terjadi pada diri siswa hasil dari layanan konseling individual dapat berupa perasaan positif maupun negatif (Cheung & Ngai, 2015; Devi, 2018; Milot-Lapointe, Savard, & Le Corff, 2018). Sementara itu, hasil penelitian terdahulu mengungkapkan tiga dari empat siswa merasakan perasaan lebih baik, sementara satu orang lainnya merasa cukup baik setelah konseling individual (Dumigan, 2017).

Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti konseling individual mencapai skor rerata sebesar 2,01 (67%) yang masuk pada kriteria baik karena perolehan skor lebih dari 50% standar keberhasilan hasil layanan konseling individual. Hal tersebut mengindikasikan pelaksanaan layanan konseling dapat menangani masalah tentang pemahaman siswa. Adapun bentuk-bentuk penanganan terhadap masalah pemahaman siswa seperti pelaksanaan layanan konseling individual untuk menangani konsep diri siswa (Thahir & Firdaus, 2017; Wijayanti & Christiana, 2018) dan pelaksanaan layanan konseling individual untuk menangani keterbukaan siswa tentang kesulitan belajarnya (Pertiwi & Irhamni, 2018).

Kemampuan siswa dalam membuat keputusan setelah mengikuti konseling individual mencapai skor rerata sebesar 1,98 (66%) yang masuk pada kriteria baik karena perolehan skor lebih dari 50% standar keberhasilan hasil layanan konseling individual. Kemampuan membuat keputusan adalah suatu hal yang penting (Colakkadioglu & Celik, 2016; Murray dkk., 2018) karena hal tersebut memberikan dampak pada pengelolaan hidup siswa. Effendi (2016) menyebutkan salah satu masalah yang dihadapi siswa di sekolah adalah kesulitan mengambil keputusan (bingung). Pengambilan keputusan merupakan komponen keterampilan yang penting guna menyelesaikan berbagai masalah (Jonassen, 2012), oleh karena itu siswa hendaknya mampu memiliki keterampilan membuat keputusan yang difasilitasi oleh guru BK, salah satunya melalui layanan konseling individual.

Kemampuan penerapan keputusan siswa setelah mengikuti konseling individual mencapai skor rerata sebesar 1,91 (64%) yang masuk pada kriteria baik karena perolehan skor lebih dari 50% standar keberhasilan hasil layanan konseling individual. Hal tersebut dapat diamati dari kesesuaian antara

rencana tindakan dengan tindakan nyata yang dilakukan siswa. Terkadang siswa mampu menyusun rencana tindakan dan mampu membuat keputusan, namun mereka tidak mengetahui bagaimana memulainya ataupun tidak mengetahui bagaimana mengatasi kendala yang tidak terduga (D'Auria, 2015). Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk mengamati perubahan kondisi siswa selama mereka menerapkan rencana tindakannya.

Keberhasilan layanan konseling individual ditentukan dari berbagai faktor. Leibert (2011) menuliskan empat faktor yang membuat konseling efektif adalah: (1) faktor konseli; (2) faktor harapan; (3) faktor hubungan; dan (4) faktor model/teknik pendekatan. Keempat faktor tersebut telah terbukti berpengaruh pada perubahan konseli. Di samping itu, faktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan. Loughary & Ripley (1979) menambahkan bahwa ada seperangkat keterampilan dan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan konseli (perubahan perasaan; peningkatan pemahaman; membuat keputusan; dan penerapan keputusan). Beberapa pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara strategi konseling dengan hasil yang dicapai.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, di antaranya: penyusunan kriteria keberhasilan hasil layanan konseling individual yang masih bersifat umum; skala penelitian yang tidak dikembalikan; dan beberapa skala yang tidak diisi oleh siswa.

## SIMPULAN

Secara umum, layanan konseling individual yang diselenggarakan pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mayoritas berada pada kategori baik. Aspek-aspek hasil layanan juga menunjukkan mayoritas siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah: perubahan perasaan; peningkatan pemahaman; peningkatan kemampuan membuat keputusan; serta peningkatan penerapan keputusan. Saran/rekomendasi terkait hasil penelitian ini adalah: (1) guru BK perlu memerhatikan strategi yang tepat untuk digunakan dalam melaksanakan layanan konseling individual agar konseling yang dilaksanakan efektif; (2) sekolah perlu memfasilitasi guru BK untuk mengikuti pelatihan agar kualitas program layanan konseling individual meningkat; (3) Untuk peneliti selanjutnya, perlu merinci kriteria keberhasilan hasil layanan konseling individual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cabrera, E., Blanco, I., Yagüe, C., & Zabalegui, A. (2010). The Impact of Genetic Counseling on Knowledge and Emotional Responses in Spanish Population with Family History of Breast Cancer. *Patient Education and Counseling*, 78(3), 382–388. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2009.10.032>
- Cheung, C., & Ngai, S. S. (2015b). Four- and Ten-Month Lagged Effects of Individual Counseling on The Prosocial Behavior of Young People. *Children and Youth Services Review*, 52, 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.02.010>
- Colakkadioglu, O., & Celik, D. B. (2016). The Effect of Decision-Making Skill Training Programs on Self-Esteem and Decision-Making Styles. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(65), 1–35. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.65.15>
- D'Auria, J. (2015). Learn to Avoid or Overcome Leadership Obstacles. *Phi Delta Kappan*, 96(5), 52–54. <https://doi.org/10.1177/0031721715569471>
- Devi, S. (2018). Effect of Individual Counseling and Video Based Education on Prevention and Early Detection of Cervical Cancer and Participation of Women in Cervical Screening Procedures. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(2), 178–183. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00115.8>
- Dewi, F. A., Atmoko, A., & Triyono. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction dalam Konseling Kognitif-Perilaku untuk Meningkatkan Efikasi Diri Sosial Siswa SMKN 2 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 172–178.
- Dumigan, K. (2017). *The Effects of Individual Counseling on Students with Disciplinary Issues*. SUNY College at Brockport.
- Effendi, K. (2016). *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiorentika, K. F., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104–111. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p104>

- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing & Managing: Your School Guidance & Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Halbert, C. H., Bellamy, S., Bowman, M., Briggs, V., Delmoor, E., Purnell, J., ... Kumanyika, S. (2010). Effects of Integrated Risk Counseling for Cancer and Cardiovascular Disease in African Americans. *Journal of the National Medical Association*, 102(5), 396–402. [https://doi.org/10.1016/S0027-9684\(15\)30574-5](https://doi.org/10.1016/S0027-9684(15)30574-5)
- Indah, Y. F. K., Lasan, B. B., & Ramli, M. (2018). The Effectiveness of Transtheoretical Model to Reduce Compulsive Internet Use of Senior High School Students. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1–13.
- Jarensiripornkul, N., Chaipichit, N., Chumworathayi, P., & Krska, J. (2015). Management for Improving Patients' Knowledge and Understanding about Drug Allergy. *Pharmacy Practice*, 13(1), 513. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2015.01.513>
- Jonassen, D. H. (2012). Designing for Decision Making. *Educational Technology Research and Development*, 60(2), 341–359.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lee, J. L., & Putman, S. E. (2008). Individual Counseling as Intervention in The Schools. In H. L. K. Coleman & C. Yeh (Ed.), *Handbook of School Counseling* (hal. 397–408). New York: Taylor & Francis Group, LLC.
- Leibert, T. W. (2011). The Dimensions of Common Factors in Counseling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 33(2), 127–138.
- Loughary, J. W., & Ripley, T. M. (1979). *Helping Others Help Themselves: A Guide to Counseling Skills*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Milot-Lapointe, F., Savard, R., & Le Corff, Y. (2018). Intervention Components and Working Alliance as Predictors of Individual Career Counseling Effect on Career Decision-Making Difficulties. *Journal of Vocational Behavior*, 107, 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.03.001>
- Murray, D. J., Boyle, W. A., Beyatte, M. B., Knittel, J. G., Kerby, P. W., Woodhouse, J., & Boulet, J. R. (2018). Decision-Making Skills Improve with Critical Care Training: Using Simulation to Measure Progress. *Journal of Critical Care*, 47, 133–138. <https://doi.org/10.1016/j.jcrc.2018.06.021>
- Nurcahyani, I., & Fauzan, L. (2016). Efektivitas Teknik Relaksasi dalam Konseling Kelompok Behavioral untuk Menurunkan Stres Belajar Siswa SMA. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p001>
- Pertiwi, R. M., & Irhamni. (2018). Layanan Konseling Individual bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan & Konseling An-Nur*, 4(2), 17–20.
- Provus, M. M. (1969). *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*. Washington DC: Office of Education.
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p014>
- Suckiel, S. A., Linderman, M. D., Sanderson, S. C., Diaz, G. A., Wasserstein, M., Kasarskis, A., ... Zinberg, R. E. (2016). Impact of Genomic Counseling on Informed Decision-Making among Ostensibly Healthy Individuals Seeking Personal Genome Sequencing: the HealthSeq Project. *Journal of Genetic Counseling*, 25(5), 1044–1053. <https://doi.org/10.1007/s10897-016-9935-z>
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarto. (2015). Evaluasi Hasil Program Layanan Bimbingan dan Konseling Individual di Sekolah dan Madrasah. *Tajdid*, 14(1), 143–164.
- Susilawati. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying melalui Konseling Individual Rational Emotif Behavior Therapy. *Jurnal Global Edukasi*, 1(5), 565–572.
- Thahir, A., & Firdaus, F. (2017). Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 47–64.
- Wijayanti, T., & Christiana, E. (2018). Konseling Individu Metode Countering untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 292–296.